

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman sebagai identitas dan kebanggaan bangsa. Salah satu keberagaman yang menjadi daya tarik wisatawan selain keindahan alam dan budaya ada juga kain tenun. Saat ini, tenun menjadi salah satu identitas budaya yang sudah populer di nusantara hingga manca negara, bahkan Indonesia adalah salah satu negara penghasil tenun terbesar terutama dalam hal keragaman corak hiasannya yang dapat dilihat dari segi warna, ragam hias, dan kualitas bahan serta benang yang digunakan. Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian (Budiyono, 2008).

Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis kain tenun yang berbeda-beda. Menurut Kartiwa (1996:15) selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya. Baik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika dan lain sebagainya. Beberapa daerah yang dikenal dengan kain tenun khasnya seperti Tenun Pandai Sikek (Minangkabau), Songket (Palembang), Ulos (Batak), Tenun Troso (Jejara),

Kain Tapis (Lampung), Tenun Baduy, Tenun Sasak (Lombok), Tenun Siak (Riau), Tenun Grinsing dan Tenun Endek (Bali) (Nurul H, 2012). Selain itu, masih banyak lagi jenis kain tenun yang ada diseluruh Indonesia yang belum banyak diketahui masyarakat, salah satunya adalah di daerah Bali.

Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal sebagai penghasil kain tenun, yang mempunyai ciri khas dan nama yang beragam di setiap daerahnya. Kain tenun yang umum di Bali yaitu tenun ikat dan tenun songket. Tenun ikat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu tenun ikat pakan, ikat lungsi dan ikat ganda. Berbagai kain tenun di Bali yang cukup terkenal yakni Songket, Endek, Mastuli, Tenun Gerinsing di Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem, dan Tenun Rang-rang dari Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Masing-masing tenunan tersebut memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri yang menjadikan tenun tersebut memiliki daya tarik dan terlihat istimewa.

Proses produksi kain tenun di Bali dibantu dengan penggunaan alat tenun. Alat tenun adalah alat atau mesin untuk menenun benang menjadi tekstil (kain). Alat tenun terdiri dari alat tenun tradisional, alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dipakai untuk menenun secara manual, dan alat tenun mesin (ATM) yang dilengkapi motor penggerak. Namun umumnya di Bali hanya menggunakan alat tenun tradisional yang dikenal dengan tenun *cagcag* dan ATBM (Aries Sujati, 2020).

*Cagcag* atau alat tenun tradisional merupakan alat tenun yang terbuat dari kayu dan digunakan oleh penenun dengan posisi badan duduk di lantai serta digerakan dengan tangan secara manual. Kain dari alat tenun *cagcag* hanya memiliki lebar  $\pm$  50-60 cm, umumnya di Bali alat tenun *cagcag* digunakan untuk

membuat tenun songket. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan alat tenun yang memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan alat tenun tradisional, yang digerakkan secara manual dengan menggunakan kaki dan tangan. Lebar kain yang dihasilkan dari ATBM mencapai  $\pm$  120-150 cm, biasanya ATBM digunakan untuk membuat tenun ikat seperti Endek dan Tenun Gerinsing (Nurul H, 2012:6). Hasil dari tenun *cagcag* dan ATBM sangat mudah dilihat perbedaannya yakni pada permukaan kainnya. Tenun *cagcag* cenderung memiliki permukaan kain yang berketstur dibandingkan dengan tenun dari ATBM.

Salah satu pengrajin tenun *cagcag* yang mulai eksis kembali dalam melestarikan budaya tenun di Gianyar dimasa pandemi seperti ini yaitu Kelompok Tenun Sari Bhakti. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada Selasa, 11 Mei 2021, peneliti mengunjungi langsung Kelompok Tenun Sari Bhakti yang terletak di Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar dan melakukan wawancara disana. Menurut Ibu Suarni selaku salah satu pengrajin tenun mengatakan bahwa tenun *cagcag* yang dihasilkan di Kelompok Tenun Sari Bhakti merupakan tenun yang sudah ada secara turun temurun ditenun di daerah Banjar Pesalakan.

Menurut *Kelian Dusun* Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin Bapak Made Astawa dalam wawancaranya mengatakan bahwa “Sekitar 25 tahun kegiatan menenun di Banjar Pesalakan dikatakan mati suri, karena para perajin beralih ke dunia pariwisata secara langsung. Memang ada yang masih menjalankan tapi satu dua orang saja sebagai pekerjaan sampingan”. Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan menenun mulai bangkit kembali pada 12 Mei 2020 yang mana pengrajin merupakan ibu rumahtangga yang tidak memiliki pekerjaan akibat dampak dari pandemi Covid-19 (*NUSABALI.Com - Bangkit Kembali Di Tengah Pandemi*

*Covid-19*). Saat ini, kegiatan menenun di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan berkembang pesat dengan banyaknya permintaan pasar *ekspor* tenun yang dihasilkan. Dengan tingginya permintaan pasar dapat membangkitkan ekonomi masyarakat sekitar dan juga melestarikan budaya menenun yang sudah lama ditinggalkan.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali juga mendukung produk budaya lokal yakni kerajinan tenun dari Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan UMKM masyarakat Bali dengan dikeluarkannya Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 tentang Penggunaan Kain Tenun Endek Bali / Kain Tenun Tradisional Bali. Selain itu, pemerintah juga menggelar UMKM Bali Bangkit yang sampai saat ini sudah sampai tahap kelima, Pameran Bali Bangkit pertama kali dibuka secara resmi pada 4 Desember 2021. Digelarnya Pameran UMKM Bali Bangkit ini tak lepas dari tujuan agar Industri Kecil Menengah (IKM) dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kembali menggeliat di masa pandemi, terlebih dengan ditiadakannya Pesta Kesenian Bali (PKB) sementara para pelaku UMKM telah menyiapkan produk-produknya. Pameran ini diikuti oleh 10 UMKM kuliner dan 83 UMKM kerajinan. Salah satu UMKM yang berpartisipasi dalam Pameran Bali Bangkit tahap kedua adalah Kelompok Tenun Sari Bhakti yang merupakan pengrajin tenun *cagcag* di Pejeng Kangin, Gianyar.

Kain tenun *cagcag* yang di hasilkan di oleh Kelompok Tenun Sari Bhakti cenderung menggunakan ragam hias *geometris*, *flora* dan *fauna*. Tenun *cagcag* yang dihasilkan oleh Kelompok Tenun Sari Bhakti digolongkan menjadi 2 yaitu tenunan bermotif dan tenunan tidak bermotif. Tenun bermotif terdiri dari Tenun *Bunga Kenyeri*, *Katak Ningkang*, *Bunga Kap*, *Bunga Gung-gung*, dan *Batun Timun*.

Sedangkan Tenun tidak bermotif yaitu Tenun *Gegambir* dan *Rang-rang*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tenun cagcag di Kelompok Tenun Sari Bhakti adalah benang katun. Proses pembuatan tenun dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional yang disebut alat tenun *cagcag*. Saat proses pembuatan tenun adanya perbedaan proses antara tenun bermotif dan tenun tidak bermotif. Perbedaannya yaitu adanya proses pembuatan desain pada tenunan bermotif. Waktu pengerjaan tenun sekitar 1 minggu sampai 1 bulan tergantung dari kerumitan motif dan kombinasi warna pada kain tenun yang dihasilkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan Kelompok Tenun Sari Bhakti peneliti menemukan salah satu tenun yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan tenun pada umumnya yaitu Tenun *Gegambir*. Tenun *Gegambir* merupakan tenun tradisional khas masyarakat Banjar Pesalakan yang hanya bisa dijumpai dan diproduksi oleh masyarakat Banjar Pesalakan saja. Karena hal itu, Tenun *Gegambir* menjadi tenunan khas dari Kelompok Tenun Sari Bhakti yang berasal dari Banjar Pesalakan. Tenun *Gegambir* memiliki lebar  $\pm$  20-45 cm (maksimal 60 cm) dan memiliki panjang 2 meter. Sebelumnya Tenun *Gegambir* digunakan sebagai selendang, *udeng*, saput dan digunakan dalam kegiatan keagamaan potong gigi (*mepandes*) di Bali. Seiring dengan permintaan pasar kini Tenun *Gegambir* beralih fungsi sebagai desain *interior* seperti taplak meja, hiasan dinding, dan hiasan kamar sesuai keinginan.

Keunikan dari Tenun *Gegambir* (tenun tidak bermotif) dibandingkan dengan tenun pada umumnya yaitu terdapat lubang yang dibentuk dan disusun sehingga menjadi sebuah motif berbentuk *geometris*, seperti persegi, segilima, zigzag, dan lain sebagainya. Tenun *Gegambir* juga memiliki variasi warna yang

beragam yang didapat dari bahan dengan pewarna alami dan buatan yang dikreasikan oleh masing-masing pengrajin dengan gayanya sendiri, karna itu Tenun *Gegambir* yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Proses menenun Tenun *Gegambir* memakai alat bantu yang tidak dipakai saat menenun kain tenun pada umumnya yang bernama *Cobo*. *Cobo* merupakan alat bantu yang terbuat dari kartu *domino*. Fungsi dari *cobo* adalah untuk membantu pengrajin dalam membuat lubang pada Tenun *Gegambir*. Teknik menenun yang digunakan dalam pembuatan tenun *Gegambir* masih sangat tradisional yang sudah ada secara turun temurun oleh masyarakat Banjar Pesalakan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kain Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti yang terletak di Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar. Maka dari itu perlu menggali dan mengetahui bagaimana proses pembuatan dan karakteristik dari Tenun *Gegambir*. Sehingga, budaya menenun dapat dilestarikan khususnya oleh masyarakat Banjar Pesalakan yang bisa dijadikan sebagai identitas dan ciri khas dari daerah tersebut, serta dapat memperkenalkan kain Tenun *Gegambir* yang memiliki keunikan kepada masyarakat umum. Dengan hal ini peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Identifikasi Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar”.



Gambar 1. 1 Tenun *Gegambir*  
Sumber: Tenun Pesalaka, Mei 2021

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut.

1. Bahan yang di gunakan untuk membuat Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar berbeda dengan bahan yang digunakan untuk membuat tenun tradisional pada umumnya.
2. Alat yang di gunakan untuk membuat Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar berbeda dengan alat yang digunakan untuk membuat tenun tradisional pada umumnya.
3. Proses pembuatan Tenun *Gegambir* berbeda dengan proses pembuatan dari tenun tradisional di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar.

4. Karakteristik dari Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kain tenun tradisional pada umumnya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada proses pembuatan dan karakteristik Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar?
2. Apa saja karakteristik dari Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pembuatan Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar.
2. Untuk mengetahui karakteristik dari Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan nilai guna dari kegiatan penelitian, melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih mengenai tenun tradisional bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) pada khususnya dan masyarakat luas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang tenun tradisional.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah mendapatkan pengalaman dan mengenal kain tenun tradisional yang ada di daerah sendiri khususnya di daerah Bali.

#### b. Bagi Penelitian yang lain

Bagi penelitian yang lain, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang serupa, yaitu penelitian deskriptif tentang tenun tradisional.

#### c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan melengkapi referensi pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha

serta dapat digunakan oleh pihak yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengerajin kain tenun tradisional sebagai upaya pelestarian budaya dan produk lokal yang ada di daerah khususnya di Bali.

